

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN JUMLAH PARITAS TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH PUSKESMAS PADEMANGAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBAND'S SUPPORT AND PARITY ON THE SELECTION OF CONTRACEPTIVE METHODS AMONG COUPLES OF REPRODUCTIVE AGE IN THE PADEMANGAN PUBLIC HEALTH CENTER AREA***

**Arimbi Presillia<sup>1\*</sup>, Jehan Puspasari<sup>1</sup>, Veronica Yeni Rahmawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rumah Sakit Husada

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan

**\*E-mail: [arimbipresilia8@gmail.com](mailto:arimbipresilia8@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah dukungan suami dan jumlah paritas. Dukungan suami memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi, sedangkan jumlah paritas menggambarkan pengalaman kehamilan dan persalinan yang dapat mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dan jumlah paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Pademangan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi ( $p = 0,027$ ), dan hubungan yang sangat signifikan antara jumlah paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi ( $p = 0,000$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dan jumlah paritas berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, keterlibatan suami dalam program keluarga berencana dan edukasi tentang kontrasepsi berdasarkan jumlah paritas sangat penting untuk ditingkatkan.

**Kata kunci:** Dukungan Suami, Paritas, Kontrasepsi

**ABSTRACT**

*Contraceptive choice among reproductive-age couples is influenced by various factors, including husband's support and parity. Husband's support plays a crucial role in decision-making regarding reproductive health, while parity reflects pregnancy and childbirth experiences that may affect the type of contraception chosen. This study aimed to examine the relationship between husband's support and parity with contraceptive choice among reproductive-age couples in the working area of Pademangan Public Health Center. This research used a descriptive analytic design with a cross-sectional approach and purposive sampling technique, involving 100 respondents. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between husband's support and contraceptive choice ( $p = 0.027$ ), and a highly significant relationship between parity and contraceptive choice ( $p = 0.000$ ). In conclusion, husband's support and parity both have a significant influence on contraceptive choice. Therefore, increasing husband*

*involvement in family planning programs and providing education about contraception based on parity is essential.*

**Keywords:** Husband's support, Parity, Contraception

## Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2025 jumlah penduduk Indonesia mencapai 283,49 juta jiwa, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebanyak 281,19 juta jiwa. Sekitar 69% dari total tersebut merupakan pasangan usia subur (PUS), yaitu pasangan dengan istri berusia antara 15 hingga 49 tahun (BPS, 2025). Laju pertumbuhan ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan migrasi, sehingga diperlukan upaya pengendalian penduduk melalui program yang terstruktur seperti Keluarga Berencana (KB).

Program KB yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bertujuan untuk menjamin akses pelayanan kesehatan reproduksi yang merata dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan penggunaan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur. Namun, meskipun tingkat prevalensi kontrasepsi nasional telah mencapai 69%, sebagian besar akseptor masih memilih metode jangka pendek, seperti suntik (35%) dan pil (23%), sementara metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan implan hanya digunakan oleh 7% dan 4% pasangan usia subur (BKKBN, 2024).

Di wilayah DKI Jakarta, kondisi serupa juga terjadi. Menurut data BKKBN tahun 2024, metode suntik KB menjadi yang paling banyak digunakan (38%), diikuti oleh pil KB (26%), sementara IUD dan implan masing-masing hanya digunakan oleh 9% dan 5% pasangan. Semestinya metode kontrasepsi jangka Panjang memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mencegah kehamilan dibandingkan metode jangka pendek.

Fenomena ini juga terlihat di wilayah kerja Puskesmas Pademangan, di mana

terdapat 10.245 pasangan usia subur pengguna kontrasepsi. Metode suntik menjadi pilihan terbanyak dengan jumlah 2.531 akseptor, diikuti oleh IUD (2.368), pil (1.952), implan (1.788), dan sisanya menggunakan kondom, MOW, MOP, maupun metode amenore laktasi. Pilihan terhadap metode suntik sebagian besar dipengaruhi oleh program KB gratis dan kemudahan penggunaan (Data Puskesmas Pademangan, 2025).

Pemilihan metode kontrasepsi tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pasangan, antara lain dukungan suami dan jumlah paritas. Dukungan suami terbukti memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, baik melalui dukungan moral, persetujuan, maupun pendampingan dalam mengakses layanan kesehatan (Sudirman & Herdiana, 2020). Sementara itu, jumlah paritas atau banyaknya anak yang telah dimiliki, sering kali menjadi dasar pasangan dalam memilih jenis kontrasepsi. Pasangan dengan jumlah anak lebih banyak cenderung memilih metode jangka panjang atau permanen.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi (Habibi dkk., 2022). Serta antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi, terutama metode kontrasepsi jangka panjang (Jaksa dkk., 2023). Namun, beberapa studi lainnya menunjukkan hasil yang berbeda, di mana paritas tidak selalu berkorelasi dengan pilihan kontrasepsi, tergantung pada faktor sosial, ekonomi, dan pengetahuan (Lontaan dkk., 2021).

Kurangnya dukungan suami dan ketidaktahuan mengenai pentingnya paritas dalam menentukan metode kontrasepsi dapat menyebabkan keputusan yang kurang tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi, yang berpotensi menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan dan meningkatnya

angka putus pakai KB. Oleh karena itu, keterlibatan suami dan pemahaman akan jumlah paritas penting untuk ditingkatkan guna mendukung keberhasilan program KB.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Pademangan, Jakarta Utara, dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang merupakan akseptor KB aktif dan menggunakan alat kontrasepsi, baik jangka

pendek maupun jangka panjang, yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Pademangan dengan total populasi sebanyak 10.245 pasangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, berupa kuesioner demografi, kuesioner dukungan suami, kuesioner jumlah paritas dan kuesioner penggunaan alat kontrasepsi. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dan jumlah paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan

ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di wilayah Puskesmas Pademangan**

Karakteristik	Frekuensi (n=100)	%
Usia		
≤ 35 tahun	72	72
> 35 tahun	28	28
Pendidikan Ibu		
Rendah	68	68
Tinggi	32	32
Pendapatan Keluarga		
Rendah	51	51
Tinggi	49	49
Pengetahuan Ibu		
Kurang	57	57
Baik	43	43
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	31	31
Mendukung	69	69
Jumlah Paritas		
≤ 2 kali	63	63
> 2 kali	37	37
Alat Kontrasepsi		
Non MKJP	52	52
MKJP	48	48

*Sumber: Data Primer, 2025*

Dari Tabel 1 diatas dapat diperoleh informasi bahwa mayoritas usia responden adalah ≤ 35 tahun (72%). Pendidikan responden mayoritas rendah (68%). Pendapatan responden mayoritas rendah (51%). Pengetahuan responden mayoritas

kurang (57%). Mayoritas responden mendapat dukungan suami (69%). Jumlah paritas responden mayoritas ≤ 2 kali (63%) dan mayoritas responden menggunakan kontrasepsi Non MKJP (52%).

**Tabel 2.** Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Puskesmas Pademangan (n=100)

Dukungan Suami	Alat Kontrasepsi				Total		Odds Ratio	95%CI		P-value		
	Non MKJP		MKJP		f	%		Lower	Upper			
	f	%	f	%								
Tidak Mendukung	11	11	20	20	31	31	0.376	0.156	0.904	0.027*		
Mendukung	41	41	28	28	69	69						
Total	52	52	48	48	100	100						

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 tabulasi silang antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi, diketahui bahwa sebanyak 69 responden (69%) yang memiliki dukungan suami, sebanyak 41 responden (41%) menggunakan MKJP dan sebanyak 41 responden (41%) tidak menggunakan MKJP dan sebanyak 28 responden (28%) menggunakan MKJP yang mendapat dukungan suami. Selanjutnya dari 31 responden (31%) yang memiliki suami tidak mendukung, sebanyak 20 responden (20%) menggunakan MKJP dan sebanyak 11 responden (11%) tidak menggunakan MKJP. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas dukungan suami adalah *sig-p* =

0,027 atau  $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,376 dengan 95% *Confidence Interval* (CI) = 0,156 - 0,904. Oleh krena itu ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan 0,376 lebih kecil untuk memilih MKJP dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan suami, dengan kata lain dukungan suami secara signifikan meningkatkan kemungkinan penggunaan MKJP.

**Tabel 3.** Hubungan Jumlah Paritas Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi di wilayah Puskesmas Pademangan (n=100)

Jumlah Paritas	Alat Kontrasepsi				Total		Odds Ratio	95%CI		P-value		
	Non MKJP		MKJP		f	%		Lower	Upper			
	f	%	f	%								
$\leq 2$ kali	43	43	20	20	63	63	6.689	2.667	16.776	0.000*		
$> 2$ kali	9	9	28	28	37	37						
Total	52	52	48	48	100	100						

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 tabulasi silang antara jumlah paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi menunjukkan bahwa dari 63 responden (63%) yang memiliki paritas  $\leq 2$  kali, sebanyak 43 responden (43%) menggunakan kontrasepsi Non MKJP dan 20 responden (20%) menggunakan kontrasepsi MKJP. Selanjutnya dari 37

responden (37%) yang memiliki paritas  $> 2$  kali, sebanyak 9 responden (9%) menggunakan kontrasepsi Non MKJP dan 28 responden (28%) menggunakan MKJP.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi, dengan nilai *p* = 0,000 (*p* <

0,05). Nilai *Odds Ratio* (OR) = 6,689 dan 95% *Confidence Interval* (CI) = 2,2667 – 16,667. Oleh karena itu, ibu dengan jumlah paritas > 2 kali memiliki kemungkinan 6,689 kali lebih besar untuk memilih MKJP dibandingkan ibu dengan paritas ≤ 2 kali.

## Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu pasangan usia subur sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≤ 35 tahun (72%). Usia dengan pemilihan alat kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik (Bernadus et al., 2013). Usia terbaik bagi seorang wanita ialah antara < 35 tahun karena saat ini organ reproduksi telah dipersiapkan dan matang hingga mampu melahirkan anak. Usia ini menentukan keterlibatan mereka dalam keluarga berencana, ibu muda tidak ingin menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang karena mereka biasanya masih diharapkan untuk memiliki anak dan mempertimbangkan usia reproduksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana responden dengan ≤ 35 tahun lebih cenderung memilih kontrasepsi Non MKJP.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah (68%). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang sebagai bentuk usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan secara formal. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini perilaku kesehatan (Rahman dkk., 2022). Menurut teori yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2003), semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka kecenderungan untuk merencanakan pengurangan jumlah anak yang dimiliki juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh di lapangan, di mana jumlah responden dengan tingkat pendidikan rendah justru lebih banyak yang memilih menggunakan metode kontrasepsi MKJP dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan rendah (51%). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna MKJP lebih banyak pada pasangan usia subur yang memiliki pendapatan tinggi dibandingkan pendapatan rendah. Meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok, kecenderungan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi (Rochmaedah, 2020). Responden dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti MKJP karena metode ini umumnya memiliki biaya lebih tinggi di awal penggunaan. Mereka beranggapan bahwa pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi, sehingga keluarga yang berpenghasilan lebih tinggi akan lebih siap secara finansial untuk memilih metode jangka panjang.

Berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik (57%). Pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman responden terkait jenis-jenis alat kontrasepsi, cara penggunaan alat kontrasepsi dan efek penggunaan alat kontrasepsi MKJP yang diukur dengan 10 pertanyaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang cukup baik tentang kontrasepsi terutama MKJP dan masih enggan untuk memilih MKJP. (Rusmawati et al., 2025)

## Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi di wilayah Puskesmas Pademangan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Pademangan. Pasangan yang mendapat dukungan suami cenderung lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan pasangan yang tidak mendapat dukungan. Adapun responden yang tidak memperoleh dukungan suami sebagian besar memilih

metode kontrasepsi jangka pendek, yang menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari suami dapat berdampak pada pemilihan metode kontrasepsi yang kurang optimal. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa peran suami dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi sangat krusial, sejalan dengan peran tradisional suami sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama dalam rumah tangga (Laurensia & Mustikawati, 2019).

Menurut Pinamangun dkk (2024) dukungan suami adalah proses timbal balik dalam hubungan interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek penting dalam kehidupan pasangan. Dukungan dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dukungan penghargaan (Friedman, 2015).

Temuan dalam penelitian ini justru membuka peluang besar untuk memecahkan masalah tersebut. Ketika suami dilibatkan secara aktif dalam bentuk edukasi, pendampingan saat konsultasi, hingga diskusi bersama tenaga kesehatan keputusan penggunaan kontrasepsi menjadi lebih matang dan saling disepakati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dkk (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi. Hasil uji *chi-square* dalam penelitian tersebut menunjukkan *p-value* sebesar 0,001 yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Namun tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Penelitian oleh Rahayu dkk (2018) justru menunjukkan bahwa justru menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur, dengan nilai *p-value* sebesar 1,000.

### **Hubungan Jumlah Paritas Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jumlah paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi pada

pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Pademangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman persalinan yang dimiliki seorang ibu, maka semakin tinggi pula kesadaran dan keinginan untuk menjaga jarak kehamilan demi kesehatan dirinya dan anak, sehingga cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif dan berjangka panjang.

Paritas atau jumlah persalinan yang dialami oleh seorang wanita, secara tidak langsung memberikan pengalaman dan pengetahuan yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi jumlah anak yang dimiliki, maka semakin besar pula kesadaran ibu akan pentingnya pengaturan kehamilan.

Paritas pada penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah persalinan yang dialami ibu baik dalam keadaan lahir hidup ataupun mati selama masa hidupnya. Rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu dengan paritas rendah dapat terjadi karena mereka belum memiliki kesadaran akan risiko kehamilan berulang ataupun belum merasa cukup memiliki anak.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Weni (2019) di Puskesmas Pedemaran, Kecamatan Pedemaran. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,03 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah paritas dengan penggunaan penggunaan metode kontrasepsi. Di sisi lain beberapa penelitian tidak menemukan adanya hubungan yang serupa. Sebuah penelitian oleh Andriani dkk (2024) di UPTD Puskesmas Kemaraya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas dan penggunaan kontrasepsi implant, dengan nilai *p-value* sebesar 0,645.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dan jumlah paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah Puskesmas Pademangan.

## Saran

Pasangan usia subur perlu meningkatkan komunikasi dan kerja sama dalam memilih metode kontrasepsi, dengan dukungan moral dan praktis dari suami agar istri lebih percaya diri. Institusi pendidikan kesehatan disarankan memasukkan materi tentang peran suami dan faktor sosial dalam keputusan kontrasepsi serta memperkuat pendidikan reproduksi. Masyarakat dan keluarga diharapkan mendukung program KB tanpa memberi tekanan pada pilihan pasangan.

## Daftar Pustaka

Andriani, A., Sabilu, Y., & Liaran, R. D. (2024). *TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI IMPLANT*. 4(5), 511–518.

April, V. N., Syahidah, H., Handayani, R., Veronika, E., Heryana, A., Arjuna, J. L., No, U., Jeruk, K., Barat, K. J., Khusus, D., & Jakarta, I. (2024). Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP ) Pada Wanita Usia Subur ( WUS ) Di Puskesmas Binong Tahun 2023 Indonesia adalah Program Keluarga Berencana ( KB ). Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kel. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 23–31.

Arbatika, A., Fahriani, M., & Suryadi, I. (2024). Hubungan Paritas Dan Pengetahuan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(8), 1–8.

Ariga, S. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730.

Ariyanti, T., Prastyoningsih, A., & Umariyanti, T. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Masa Nifas*. 4.

Atikaturrosida, M., & Devy, S. R. (2023). Alasan Pasangan Usia Subur (PUS) Lebih Memilih Alat Kontrasepsi Non-MKJP dibanding MKJP. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1655–1662. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>

Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia Jiwa (Ribu), Tahun 2020-2025. <https://bps.go.id/indicator/12/958/1/jumlahpenduduk-menurut-provinsi-di-indonesia.html>

BKKBN DKI Jakarta. (2024). Penggunaan Kontrasepsi di DKI Jakarta Tahun 2024

Bernadus, J. D., Madianung, A., & Masi, G. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Bagi Akseptor Kb Di Puskesmas Jailolo. *E-NERS*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35790/ens.v1i1.1760>

Bloom, B. S. (1983). Taxonomy Of Educational Objective. *Cataloging and Classification Quarterly*, 3(1), 41–44. [https://doi.org/10.1300/J104v03n01\\_03](https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03)

Fitriana, L. B., Liliana, A., & Wulandari, I. A. D. (2022). Puskesmas Banjar Ii Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*.

Ganoli, W., Widya, W., & Herawati, N. (2025). Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP ) Di PMB R Kota Bogor Tahun 2024 63 % dan meningkat hingga lebih dari 75 % dan terendah di banyak belahan dunia , terutama di Ada beberapa faktor yang menyebabkan re. 1(April), 58–69.

Habibi, Z., Iskandar, & Desreza, N. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1087–1105.

Jaksa, S., Al-Maududi, A. A., Fauziah, M., Latifah, N., Romdhona, N., Arinda, Y. D., & Aprilia, T. (2023). Hubungan Paritas dan Status Ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.26-32>

Laurensia, L., & Mustikawati, I. S. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional. *Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 34–43.

Lestari, N., Rahma, D. I., & Rahayu, A. P. (2018). *PADA PASANGAN USIA SUBUR PENDAHULUAN Menurut Organisation World keluarga Health berencana sebesar merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak kelahiran kehamilan , yang mendapatkan sangat saat*. 3(1), 1–12.

Lontaan, A., Kusmiyati, & Dompas, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan*, 2(1), 91154.

Octaliana, H., Susanti, N. F., Listya, E. P., Bengkulu, U., & Bengkulu, K. (2025). *Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi IUD di Puskesmas Singkut Kabupaten Sarolangun*. 4(2), 161–175. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4243>

Pinamangun, W., Kundre, R., Bataha, Y., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *Journal Keperawatan (EKp)*, 6(2), 1.

Purwati, H., & Khusniyati, E. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Mkjp Atau Non Mkjp Pada Ibu Di Puskesmas Modopuro Kabupaten Mojosari. *Jurnal Surya*, 11(03), 55–61. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.56>

Puspitasari, I. R., Hikmawati, N., & Wahyuningsih, S. (2023). No Title. *Jurnal Ilmiah Obsgin*.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatal Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Rochmaedah, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sosial Ekonomi dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Air Besar Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(2), 66–75.

Rusmawati, I., Maulina, R., Turen, P., & Malang, K. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal di Desa Gedog Wetan Puskesmas Turen Kabupaten Malang , Indonesia keputusan kesehatan , termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi . Dalam konteks program*. 4(September).

Sudirman, R. M., & Herdiana, R. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon Tahun 2020. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.196>

Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Aktif Di Puskesmas Pedamaran. *Contagion: Scientific*

*Periodical Journal of Public Health  
and Coastal Health, 1(01).  
<https://doi.org/10.30829/contagion.v1i01.4819>*